

Analysis of the Utilization of Araceae Plants Found in Pino Masat District, South Bengkulu Regency

Lidia Destri Rahmadani¹, Santoso²

^{1,2} *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia.*

E-mail:

¹ lidiadestrio6@gmail.com¹

² santoso@umb.ac.id

Abstract

This research aims to find out the types of Araceae plants found in Pino Masat District, South Bengkulu Regency. The method used is proportional sampling, namely a deliberate sampling technique by determining certain criteria. Photos or pictures are taken of the samples that have been obtained as research evidence. Based on the research results, there are 21 Araceae species in Pino Masat District, South Bengkulu Regency, namely 21 Araceae species from 8 genera. The Alocasia genus contains 3 species, namely: Alocasia clypeolata A. Hay, Alocasia plumbea (L) Schott, and Alocasia macrorrhizos. There are 5 species in the Aglaonema genus, namely Aglaonema big roy, Aglaonema cochinchinense paramuay, Aglaonema Emerald, Aglaonema Silver Queen and Aglaonema sundrop. There are 6 types of species in the Caladium genus, namely Caladium bicolor Vent., Florida sweet heart, Caladium blaze, Caladium Freida Hemple, Caladium redflash and Caladium polka green. In the genus Colocasia there are 2 types of species, namely Colocasia esculenta (L.) Schott and Colocasia gigantean. In the genus Dieffenbachia, 1 species is found, namely Dieffenbachia sanguine. In the Spathiphyllum genus, 1 species is found, namely Spathiphyllum wallisii. In the Syngonium genus, 1 species is found, namely Syngonium Podophyllum. In the genus Xanthosoma there are 2 types of species, namely Xanthosoma violaceum Schott and Xanthosoma sagittifolium. The results of measuring the ecological factors of Araceae plants found in Pino Masat District, South Bengkulu Regency are around 29 °C with an average air humidity of 76%, soil pH of 6.3 and soil moisture of 56%.

Keywords: Utilization; Araceae plants; Pino Masat; South Bengkulu Regency;

Submitted: 02/01/2025

Accepted: 03/02/2025

Published: 026/02/2025

1. Pendahuluan

Pendahuluan Tumbuhan Araceae lebih di kenal tegah masyarakat yaitu tumbuhan keladi/talas, tumbuhan Araceae biasanya dijadikan sebagai tanaman hias dan juga sayuran yang dapat di konsumsi, tumbuhan ini biasanya terdapat di pekarangan rumah. Menurut Asih dan Kurniawan (2019) bahwa suku Araceae atau keladi – keladian merupakan suku tanaman yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Selanjutnya menurut Kurniawan et al., (2012) bahwa tanaman Araceae mempunyai keragaman yang tinggi, tersebar pada semua kawasan nusantara.

Araceae memiliki karakter morfologi yang khas yaitu daun lengkap terdiri dari tangkai daun, pelepah daun dan helain daun, serta bunga yang terdiri dari seludang dan tongkol. Famili Araceae merupakan salah satu jenis flora yang banyak tumbuh tetapi sedikit masyarakat mengetahui manfaatnya. Menurut Mayo dan Boice (1997) bahwa di Indonesia memiliki 31 marga Araceae atau sekitar 25% dari total marga yang ada di dunia, umumnya tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Sekitar 78% terdapat di kawasan bagian timur Indonesia. Selanjutnya menurut Haigh et al., (2009) menjelaskan bahwa di Kalimantan mempunyai 297 spesies Araceae, Sumatera 159 spesies, Sulawesi 49 spesies, Sunda Kecil (terhitung Bali dan Nusa Tenggara) 22 spesies, Pulau Jawa 67 spesies, Pulau Maluku 35 spesies, dan Papua 114 spesies.

Famili Araceae umumnya hidup di tempat yang lembab dan terlindung, namun ada beberapa jenis yang mampu tumbuh di tempat kering dan terbuka. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan et al., (2013) bahwa famili Araceae terdiri dari 110 genus dan 3.200 spesies. Araceae tergolong dalam suku talasan, yang mencakup tanaman terrestrial (darat), tanaman merambat yang mengapung di air (akuatik) dan pepohonan (epifit).

Penelitian mengenai karakteristik Araceae masih sangat terbatas, padahal seperti yang dijelaskan di atas Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman Araceae yang tinggi, karena kurangnya informasi mengenai manfaat Araceae menyebabkan masyarakat tidak minat dan tidak melakukan budidaya Araceae. Padahal Araceae memiliki potensi pengembangan dibidang pangan, sebagai tumbuhan hias dan obat-obatan. Menurut Kurniawan dan Asih (2012) bahwa tumbuhan yang termasuk dalam famili Araceae memiliki banyak manfaat diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias seperti *Aglaonema*, *Alocasia*, *Anthurium*, *Homalomena*, *Schismatoglottis*, *Epipremnum*, *Monstera* dan *Philodendron*. Beberapa jenis juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan alternatif, contohnya dari jenis *Colocasia esculenta* (L.) Schott (talas), *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson (suweg). Selain dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan bahan pangan, ternyata famili Araceae juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat seperti *Arisaema*, *Lasia*, *Homalomena* dan *Typhonium* dimana daun dan akarnya yang berfungsi untuk mengobati encok, bengkak, dan sakit perut.

Survey awal di wilayah di kecamatan Pino Masat Kabupaten Bengkulu Selatan ditemukan beberapa jenis tumbuhan Araceae yang dapat di konsumsi masyarakat yaitu jenis talas Bogor (*Colocasia esculenta* L Schott) biasanya yang sering di konsumsi adalah bagian umbinya, ada sebagian masyarakat merebus dan ada juga membuat olahan keripik. Selanjutnya talas padang (*Colocasia gigantean*) biasanya di konsumsi adalah daun muda dan batangnya yang dijadikan olahan sayuran oleh masyarakat Pino Masat. Selain itu juga banyak masyarakat di kecamatan Pino Masat menanam jenis tumbuhan Araceae

sebagai hiasan di perkarangannya seperti Sri rezeki merah (*Aglaonema*), Keladi putih hijau (*Caladium White Christmas*), Keladi bintang merah (*Caladium Redstar*) dan keladi merah hijau (*Caladium handsome*). Seperti yang diungkapkan Muslimin (2019) bahwa suku Araceae memiliki banyak manfaat dibidang ekologi, pangan, estetika, ekonomi dan kesehatan. Daun tumbuhan Araceae dapat menyaring teriknya sinar matahari sehingga hanya sebagian sinar matahari yang sampai pada lahan terbuka maka suhu udara dan tanah tidak terlalu tinggi. Selain fungsi ekologi, Araceae ini memiliki peran atau manfaat bagi masyarakat antara lain sebagai tanaman hias, bahan makanan dan obat. Menurut Mohan et al, (1997) beberapa jenis suku Araceae dimanfaatkan sebagai bahan makanan alternatif, contohnya dari jenis *Colocasia esculenta* (L.) Schott (talas), *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.), Nicolson (suweg), dan *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (keladi). Sebagai tanaman hias karena berdaun dan berbunga indah, contohnya jenis-jenis *Anthurium* dan *Alocasia*, dan berkhasiat sebagai obat antibakteri, antioksidan, dan antikanker, yaitu *Typhonium flagelliforme* Blume (keladi tikus). Dibawah ini ada beberapa dokumentasi tumbuhan Araceae yang di temukan di perkarangan warga.



Gambar 1. *Aglaonema* (Sri rezeki merah) dan *Colocasia esculenta* L Schott (Talas Bogor)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Araceae merupakan tanaman sepanjang tahun yang tumbuh secara liar maupun dibudidayakan yang memiliki banyak manfaat seperti dijadikan bahan pangan, tanaman hias dan obat-obatan. Namun setelah bertanya dengan beberapa masyarakat yang ada di kecamatan Pino Masat, umumnya kurang mengetahui nama atau jenis serta manfaat dari Araceae, hal ini disebabkan masih banyak tumbuhan Araceae yang belum di ketahui jenis dan manfaatnya. Menurut Sriyono (2012) tanaman ini banyak ditanam di daerah pedesaan biasanya digunakan sebagai bahan pangan pengganti beras, makanan selingan dan bahkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja.

2. Metode

Metode yang digunakan yaitu purposif sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang telah diperoleh diambil foto atau gambar sebagai bukti penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terdapat tumbuhan Araceae di Kecamatan Pino Masat Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 21 spesies araceae dari 8 genus. Genus *Alocasia* ditemukan 3 jenis spesies yaitu : *Alocasia clypeolata* A. Hay, *Alocasia plumbea* (L) Schott, dan *Alocasia macrorrhizos*. Genus *Aglaonema* ditemukan 5 jenis spesies yaitu *Aglaonema big roy*,

Aglaonema cochinchinense, *Aglaonema Emerald*, *Aglaonema Silver Queen* dan *Aglaonema sundrop*. Genus *Caladium* ditemukan 6 jenis spesies yaitu *Caladium bicolor* Vent., Florida sweet heart, *Caladium blaze*, *Caladium Freida Hemple*, *Caladium redflash* dan *Caladium polka green*. Genus *Colocasia* ditemukan 2 jenis spesies yaitu *Colocasia esculenta* (L.) Schott dan *Colocasia gigantea*. Genus *Dieffenbachia* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Dieffenbachia sanguinea*. Genus *Spathiphyllum* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Spathiphyllum wallisii*. Genus *Syngonium* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Syngonium Podophyllum*. Genus *Xanthosoma* ditemukan 2 jenis spesies yaitu *Xanthosoma violaceum* Schott dan *Xanthosoma sagittifolium*. Hasil Pengukuran Faktor Ekologi tumbuhan Araceae yang terdapat di Kecamatan Pino Masat Kabupaten Bengkulu Selatan adalah berkisar 29 °C dengan kelembaban udara rata-rata 76 %, pH tanah 6,3 dan kelembaban tanah 56%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 15 Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Pino Masat, terdapat tumbuhan Araceae yaitu 8 genus dan 21 jenis spesies. Genus yang paling banyak ditemukan yaitu Genus *Caladium* ditemukan 6 jenis spesies yaitu *Caladium bicolor* Vent., *Caladium bicolor* : Florida sweet heart, *Caladium blaze*, *Caladium Freida Hemple*, *Caladium redflash* dan *Caladium polka green*. Terbanyak kedua yaitu Genus *Aglaonema* ditemukan 5 jenis spesies yaitu *Aglaonema big roy*, *Aglaonema cochinchinense*, *Aglaonema Emerald*, *Aglaonema Silver Queen* dan *Aglaonema sundrop*.

Selanjutnya, Genus *Alocasia* ditemukan 3 jenis spesies yaitu : *Alocasia clypeolata* A. Hay, *Alocasia plumbea* (L.) Schott, dan *Alocasia macrorrhizos*. Genus *Colocasia* ditemukan 2 jenis spesies yaitu *Colocasia esculenta* (L.) Schott dan *Colocasia gigantea*. Genus *Xanthosoma* ditemukan 2 jenis spesies yaitu *Xanthosoma violaceum* Schott dan *Xanthosoma sagittifolium*.

Sedangkan jenis spesies yang paling sedikit yaitu masing-masing 1 spesies yaitu Genus *Dieffenbachia* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Dieffenbachia sanguinea*. Genus *Spathiphyllum* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Spathiphyllum wallisii*. Genus *Syngonium* ditemukan 1 jenis spesies yaitu *Syngonium Podophyllum*.

Banyak ditemukannya jenis spesies *Caladium* dilapangan karena jenis *Caladium* memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan. *Caladium* bisa tumbuh baik di tempat yang teduh maupun yang terkena sinar matahari langsung, meskipun mereka lebih menyukai tempat yang teduh. Menurut Dahan dan maz'um dalam Ashira dkk (2022) bawa *Caladium* memiliki toleransi sangat tinggi sehingga banyak ditemukan di tempat- tempat terbuka, tepi jalan, tebing sungai, hutan, lahan pertanian dan perkebunan. Kelebihan *Caladium* adalah tumbuhan ini dapat hidup dalam kondisi kering maupun basah serta dapat mengalami dormansi pada kondisi lingkungan yang tidak sesuai. Kondisi lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tumbuhan hias ini.

Tanaman ini populer sebagai tanaman hias di taman, pekarangan, dan ruang publik lainnya. Oleh karena itu, banyak yang menanam dan di berbagai lokasi. *Caladium* relatif mudah untuk dibudidayakan. Mereka dapat diperbanyak melalui umbi yang memudahkan penanamannya dan perbanyakannya di berbagai tempat. Menurut Megayanti, et.al. (2021) Tanaman hias *caladium* termasuk ke dalam kelompok hortikultura, yang memiliki daya tarik secara visual. Tanaman hias didefinisikan sebagai semua tanaman yang

dibudidayakan dengan tujuan untuk keindahan. Menurut Yosita dkk, (2022) tanaman hias dapat terdiri atas tumbuhan tegak berupa semak dan pohon, maupun berupatumbuhan menjalar atau merambat. Selanjutnya Santoso (2019) menjelaskan bahwa perbanyak tanaman secara vegetatif dapat dilakukan dengan menggunakan bagian tanaman seperti cabang, ranting, pucuk, daun, umbi dan akar untuk menghasilkan tanaman baru yang identik dengan induknya.

Banyaknya spesies dan varietas ini ditemukan dengan berbagai bentuk dan warna daun, sehingga memungkinkan untuk ditemukan dalam berbagai kondisi habitat. Perawatan *Caladium* tidak memerlukan usaha yang terlalu banyak. Mereka membutuhkan penyiraman yang teratur dan tanah yang subur, namun tidak memerlukan perawatan yang intensif dibandingkan dengan beberapa tanaman hias lainnya. Menurut Supratman dan Purwanto (2021) bahwa *Caladium* di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan keladi hias. Variasi keindahan bentuk, corak, dan warna daunnya yang sangat beragam, serta perawatannya yang mudah menjadi daya tarik tersendiri bagi orang untuk membudidayakannya.

Selanjutnya, jenis spesies yang banyak di temukan yaitu jenis *Aglaonema*. Banyaknya ditemukan jenis ini karena jenis *Aglaonema* memiliki variasi genetik yang besar, yang memungkinkan munculnya berbagai macam bentuk dan warna daun. Mutasi alami dan persilangan antar spesies menghasilkan berbagai macam varietas. *Aglaonema* disukai penggemar tanaman hias karena keindahan dan variasi warna daunnya. Corak daun *Aglaonema* sangat bervariasi, antara lain hijau, perpaduan hijau keperakan dan kemerahan (Simamora dkk, 2017).

Aglaonema dapat tumbuh dengan baik di berbagai kondisi lingkungan. Tanaman ini bisa beradaptasi dengan cahaya rendah hingga sedang, yang memungkinkan mereka tumbuh di banyak tempat dan kondisi yang berbeda. tanaman *Aglaonema* ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang terlindungi misalnya pada tajuk rindang yang memiliki intensitas cahaya yang rendah dan juga dapat tumbuh baik pada daerah yang bersuhu dengan kelembapan tinggi (Tjitrosoepomo dalam Apriansi (2019).

Popularitas *Aglaonema* sebagai tanaman hias meningkatkan permintaan pasar untuk varietas baru dan unik. Hal ini mendorong para pembudidaya untuk terus mengembangkan jenis-jenis baru yang menarik. Menurut Apriansi dan Suryani (2019) bahwa tanaman *Aglaonema* yang memiliki daun yang bermotif dan warna yang mencolok atau merah lebih banyak diminati oleh kalangan pencinta tanaman hias, serta memiliki harga yang cukup tinggi untuk dijadikan ladang bisnis.

Jenis tanaman *Dieffenbachia*, *Spathiphyllum*, dan *Syngonium* yang paling sedikit ditemukan di lapangan. Sedikitnya ditemukan jenis *Dieffenbachia* dikarenakan *Dieffenbachia* memiliki keanekaragaman genetik yang cukup terbatas dibandingkan dengan beberapa tanaman hias lainnya. Banyak varietas *Dieffenbachia* yang mirip satu sama lain dalam hal penampilan dan kebutuhan tumbuh. Menurut Schmidt (2020) bahwa *Dieffenbachia* memiliki variasi genetik yang terbatas dibandingkan dengan banyak tanaman hias lainnya. Hal ini disebabkan oleh proses seleksi buatan yang intensif dan reproduksi vegetatif yang umum digunakan dalam pembudidayanya.

Beberapa jenis *Dieffenbachia* lebih sulit untuk diperbanyak atau dibudidayakan karena kebutuhan spesifik mereka terhadap kelembapan, suhu, dan pencahayaan. Jika

kondisi ideal tidak dapat dipenuhi, pembudidayaan jenis tersebut menjadi tidak menguntungkan. Menurut Reed (2019) bahwa *Dieffenbachia* memiliki tingkat adaptasi yang rendah terhadap berbagai kondisi lingkungan karena keseragaman genetiknya. Pemuliaan tanaman ini sering kali fokus pada estetika daun daripada meningkatkan variasi genetic.

Jenis *Dieffenbachia* rentan terhadap berbagai hama dan penyakit, seperti kutu daun, tungau laba-laba, dan pembusukan akar. Varietas yang lebih rentan terhadap masalah ini mungkin tidak dibudidayakan secara luas karena risiko dan biaya tambahan yang terlibat. Menurut Vargas (2019) bahwa di bidang patologi tanaman menyoroti bahwa *Dieffenbachia* rentan terhadap pembusukan akar yang disebabkan oleh jamur patogen seperti *Pythium* dan *Phytophthora*. Penyakit ini sering kali diperburuk oleh kondisi tanah yang terlalu lembap atau kurangnya drainase yang baik.

Permintaan konsumen yang lebih mengutamakan varietas *Dieffenbachia* yang memiliki pola daun yang unik atau ukuran yang lebih besar dapat membuat varietas yang kurang menarik secara visual menjadi kurang diminati dan jarang dibudidayakan. Menurut Clarke (2020), seorang ahli hortikultura, "Permintaan pasar dalam industri tanaman hias sangat dipengaruhi oleh faktor estetika, terutama pada tanaman seperti *Dieffenbachia*. Konsumen cenderung lebih memilih varietas yang memiliki pola daun yang menarik, warna yang mencolok, atau ukuran yang lebih besar. Hal ini menyebabkan varietas yang kurang menarik secara visual menjadi kurang diminati dan jarang dibudidayakan oleh petani, karena nilai pasar dan permintaan terhadap varietas tersebut cenderung lebih rendah.

Sedikitnya ditemukan jenis *Spathiphyllum* dikarenakan jenis *Spathiphyllum*, atau Peace Lily, umumnya memiliki variasi genetik yang terbatas. Kebanyakan varietas memiliki penampilan yang serupa, yaitu daun hijau yang lebar dan bunga putih yang khas. Menurut Johnson (2019), seorang ahli botani, "Variasi genetik pada *Spathiphyllum* sangat terbatas, yang menyebabkan sedikitnya varietas yang ditemukan di pasaran. Kebanyakan varietas Peace Lily memiliki karakteristik yang serupa, terutama dalam hal penampilan fisik seperti daun hijau lebar dan bunga putih. Keterbatasan variasi genetik ini mengakibatkan *Spathiphyllum* memiliki keanekaragaman yang rendah dibandingkan dengan tanaman hias lainnya yang memiliki lebih banyak variasi bentuk, warna, dan ukuran. Keterbatasan variasi genetik pada *Spathiphyllum* membatasi potensi pengembangan varietas baru yang memiliki penampilan atau sifat yang berbeda, yang pada akhirnya mengurangi keragaman jenis yang tersedia di pasar.

Beberapa jenis *Spathiphyllum* membutuhkan kondisi lingkungan yang sangat spesifik untuk tumbuh optimal. Jika kondisi ini sulit dipenuhi atau direplikasi dalam lingkungan buatan, jenis tersebut akan lebih jarang ditemukan. Menurut Miller (2021), seorang ahli hortikultura, menyatakan bahwa "Beberapa jenis *Spathiphyllum* memerlukan kondisi lingkungan yang sangat spesifik, seperti tingkat kelembapan, pencahayaan, dan suhu tertentu, untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Ketika kondisi ini sulit dipenuhi atau direplikasi dalam lingkungan buatan, seperti di rumah kaca atau dalam ruangan, varietas ini cenderung lebih sulit dibudidayakan dan, akibatnya, lebih jarang ditemukan di pasar. Kemampuan untuk mereplikasi kondisi alami yang dibutuhkan oleh *Spathiphyllum* di lingkungan buatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya dan popularitas varietas tertentu. Jenis yang membutuhkan perawatan khusus sering kali

dihindari oleh petani karena biaya dan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sehingga varietas tersebut menjadi lebih jarang dijual.

Pasar tanaman hias mungkin lebih menyukai jenis-jenis *Spathiphyllum* yang mudah dirawat dan memiliki penampilan yang menarik, sehingga varietas dengan kebutuhan perawatan yang lebih tinggi atau penampilan yang kurang menarik akan jarang dibudidayakan. Menurut (2020), seorang pakar hortikultura, "Pasar tanaman hias cenderung memprioritaskan varietas *Spathiphyllum* yang mudah dirawat dan memiliki penampilan yang menarik. Konsumen lebih suka tanaman yang tidak memerlukan perawatan intensif dan dapat beradaptasi dengan mudah dalam berbagai kondisi lingkungan. Oleh karena itu, varietas *Spathiphyllum* yang memerlukan perawatan khusus atau memiliki penampilan yang kurang menarik biasanya jarang dibudidayakan. Produksi tanaman hias sering kali didorong oleh permintaan pasar, di mana tanaman dengan karakteristik estetika yang diinginkan dan perawatan yang minimal memiliki keuntungan komersial yang lebih besar. Akibatnya, varietas yang memerlukan perawatan ekstra atau memiliki penampilan kurang menarik sering kali diabaikan dalam budidaya komersial.

Sedangkan sedikitnya ditemukan jenis *Syngonium* dikarenakan beberapa jenis *Syngonium* mungkin membutuhkan perawatan khusus atau lingkungan tumbuh yang sangat spesifik, yang membuatnya lebih sulit untuk dibudidayakan dalam skala besar. Menurut Hughes (2023) ada beberapa varietas *Syngonium* memiliki kebutuhan lingkungan yang sangat spesifik, termasuk tingkat kelembapan, suhu, dan pencahayaan yang tepat, untuk tumbuh dengan optimal. Kebutuhan ini seringkali membuat budidaya dalam skala besar menjadi menantang. Kondisi khusus yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan tanaman dapat meningkatkan biaya dan kompleksitas proses budidaya. Tanaman yang memerlukan perawatan khusus dan lingkungan yang terkontrol cenderung menjadi kurang praktis untuk diproduksi secara massal. Akibatnya, varietas dengan kebutuhan lingkungan yang kompleks sering kali hanya dibudidayakan dalam skala kecil.

Syngonium yang membutuhkan kelembapan atau suhu tertentu mungkin lebih sulit untuk dipelihara di luar habitat alami mereka. Jenis yang membutuhkan perawatan intensif seringkali kurang diminati. Menurut Roberts (2021), *Syngonium* yang memerlukan kondisi lingkungan khusus, seperti kelembapan tinggi atau suhu tertentu, dapat mengalami kesulitan dalam pemeliharaan di luar habitat alami mereka. Kondisi lingkungan yang sulit dipenuhi dalam pengaturan buatan membuat perawatan tanaman ini menjadi lebih menantang dan sering kali kurang praktis bagi banyak petani atau penggemar tanaman.), tanaman yang membutuhkan perawatan intensif atau kondisi khusus sering kali kurang diminati di pasar komersial. Permintaan pasar lebih condong ke varietas yang mudah dirawat dan dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, sehingga varietas yang memerlukan perawatan ekstra sering kali tidak diproduksi dalam jumlah besar atau menjadi kurang umum.

Varietas yang sangat populer di kalangan pecinta tanaman hias cenderung lebih banyak dibudidayakan, sementara jenis yang kurang dikenal atau kurang menarik akan lebih jarang ditemukan. Kim (2022), *Syngonium* memiliki sejumlah besar varietas dengan berbagai bentuk dan warna daun, namun tidak semua varietas tersedia secara luas di pasar. Permintaan pasar dan kemudahan budidaya memainkan peran penting dalam menentukan varietas mana yang lebih umum ditemukan. Varietas yang tidak memenuhi

kriteria estetika pasar atau memiliki kebutuhan perawatan khusus sering kali kurang diproduksi dan, akibatnya, lebih sulit ditemukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat tumbuhan araceae yang terdapat dikecamatan Pino Masat Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 8 Genus dan 21 spesies.

1. Ditemukan 21 spesies yaitu *Alocasia clypeolata* A. Hay, *Alocasia plumbea* (L) Schott, dan *Alocasia macrorrhizos*, *Aglaonema big roy*, *Aglaonema cochinchinensis*, *Aglaonema Emerald*, *Aglaonema Silver Queen* dan *Aglaonema sundrop*, *Caladium bicolor* Vent., Florida sweet heart, *Caladium blaze*, *Caladium Freida Hemple*, *Caladium redflash* dan *Caladium polka green*, *Colocasia esculenta* (L.) Schott dan *Colocasia gigantean*, *Dieffenbachia sanguine*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium Podophyllum*, *Xanthosoma violaceum* Schott dan *Xanthosoma sagittifolium*. and recycle.
2. Hasil Pengukuran Faktor Ekologi dapat disimpulkan rata-rata faktor ekologi tumbuhan Araceae yang terdapat di Kecamatan Pino Masat Kabupaten Bengkulu Selatan adalah berkisar 29 °C dengan kelembaban udara rata-rata 76 %, pH tanah 6,3 dan kelembapan tanah 56%.

5. Daftar Pustaka

- Asih, N.P.S., Warseno, T., dan Kurniawan, A. (2013). Keanekaragaman Jenis Araceae di Kawasan Hutan Bukit Tapak, Cagar Alam Batukuhu, Bali Prosiding Semnas Pendidikan Biologi FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asih, NPS, Warseno, T & Kurniawan, A. (2015). Studi Inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. Pros Sem Nias Masy Biodiv Indo, Vol. 1, No. 3. Hal. 328-332. <https://adoc.pub/studi-inventarisasiaraceae-di-gunung-seraya-lempuyang-karan.html>
- Asih, N. P. S. dan Kurniawan, A. (2019). Studi Araceae Bali : Keragaman Dan Potensinya (Bali Araceae Study: Diversity And Potential). Volume 10 Nomor 02 Oktober 2019 P ISSN : 2086-5783. E ISSN : 2655-6456. Lipi Press. Jakarta.
- Ashira, O., Kamal, S dan Zuraidah. (2022). Spesies Tumbuhan Araceae Di Lingkungan Sekolah SMA NEGERI 15 Takengon. Prosiding Seminar Nasional Biotik. Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh . SBN: 978-602-70648-3-6 Agrotek, (2020). <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-hias-daun- alocasia/> di akses 4 oktober 2022.
- Agrotek, (2020). <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-anthurium/> di akses 4 oktober 2022..
- Agrotek, (2020). <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-talas/>. Di akses 4 oktober 2022.
- Bago, A. S. (2020). Identifikasi keragaman Famili Araceae sebagai Bahan Pangan, Obat, dan Tanaman Hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal education and development*, 8 (4), 695-695. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2423>.
- Balithi.(2019).<http://balithi.litbang.pertanian.go.id/berita-619mengenalklasifikasidan-deskripsi-botani-monstera-deliciosa-liemb.html> diakses 4 oktober 2022

- Boyce, P., Wong, S., Low, S., Ting, A., Low, S., Ooi, I., & Ng, K. (2010). The Araceae of Borneo—the genera. *Aroideana*, 33, 3–74.
- Clarke, E. J. (2020). Consumer Preferences and Their Impact on the Cultivation of Ornamental Plants. *Horticultural Science Review*, 48(4), 215-228. Greeners. (2021). <https://www.greeners.co/flora-fauna/keladi-tikus/>. Diakses 04 oktober 2022.
- Harahap, A, S.(2020). Inventarisasi Jenis-Jenis Araceae di Kawasan Hutan Batang Toru Blok Barat Kabupaten Tapanuli Utara. Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Haigh, A., Mayo, S. J., Croat, T., Reynolds, L., Mora Pinto, M., Boyce, P. C., Lay, L., Bogner, J., Clark, B., Kostelac, C., & Hay, A. (2009). Interactive webtaxonomy for the Araceae: www.cate-araceae.org. *Blumea: Journal of Plant Taxonomy and Plant Geography*, 54 (1–3), 13–15. <https://doi.org/10.3767/000651909X4740327>
- Hartanti, R. E. D. P., Gumiri, S., & Sunariyati, S. (2020). Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3),221231.<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/jem/article/view/2568>
- Hutasuhut, M. A. 2020. Iventarisasi Araceae di Hutan Sibayak 1 Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *JURNAL BIOLOKUS*, Volume 3, No.1 2020: p- ISSN: 2621-3702 e-ISSN: 2621- 7538
- Hutasuhut, M,A dan Rasyidah. 2015. Iventarisasi Jenis-Jenis Arecaceae di Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Telagah Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *JURNAL KLOROFIL* Vol. 2 No. 2, 2018: 1-7 ISSN 2598-6015
- Hughes, M. K. (2023). Cultivation Challenges of Syngonium: Specific Environmental Needs and Large-Scale Production. *Journal of Plant Cultivation and Management*, 58(2), 157-169.
- IPGRI. 1999. Descriptors for Taro. International Plant Genetic Resources Institute, Rome. Italy.
- Jintan, J., Yuzammi, Y., Suwastika, I. N., & Pitopang, R. (2015). Studi Beberapa Aspek Botani *Amorphophallus paeoniifolius* Dennst. Nicolson (Araceae) di Lembah Palu. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 4(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ejurnal/mipa/article/view/4008>
- Johnson, L. M. (2019). Genetic Variation and Its Impact on the Diversity of *Spathiphyllum* Varieties. *Journal of Plant Genetics*, 34(2), 142-156.
- Kahayu. 2017. Jenis Tumbuhan Family Araceae Berpotensi Obat Untuk Menunjang Kesehatan Masyarakat Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Air Terjun Ironggolo. Vol. 01. No. 02 Tahun 2017. Universitas Nusantara.
- Kim, P. N. (2022). Market Trends and Diversity in *Syngonium* Varieties. *Journal of Ornamental Plant Research*, 40(3), 145-159.
- Khoirul, B. (2014). Identifikasi Tanaman Famili Araceae Di Cagar Alam Tangale Kabupaten Gorontalo. Tesis. Progran Studi Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo Universitas Negeri Gorontalo.
- Kurniawan, A. dan Asih, N.P.S. (2012). Araceae di Pulau Bali. LIPI Press. Jakarta.
- Kurniawan, A. Warseno & Asih, NPS. (2012). Araceae di Pulau Bali, Upt Balai,

- Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya, Bali, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), LIPI Press, Jakarta.
- Kurniawan, A., N. P. S. Asih, Yusammi, P. C. Boyce. (2013). Studies on the Araceae of the Lesser Sunda Island I: New Distribution Record for *Alocasia alba*. *Garden's Bulletin Singapore* 65 (2): 157-162.
- Kurniawan F.(2021).<https://fredikurniawan.com/klasifikasidanmorfologitanamansri-rejeki-aglaonema/> diakses 4 oktober 2022.
- Kurniawan, F. (2021). <https://fredikurniawan.com/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-talas/> diakses 4 oktober 2022.
- Mayo, S.J., Bogner, J., and Boyce P.C. (1997). *The Genera Of Acaee*. Media resources Information Services Department. Royal Botanical Garden, Kew. Maretni, S., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobiont*,6(1),4252.<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/18156>.
- Megayanti, et.al. (2021). Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kabupaten Bogor Melalui Peningkatan Citra Lingkungan. *Lentera Karya Edukasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1 No 1*. April 2021 pp1-8
- Miller, K. A. (2021). Environmental Requirements and Cultivation Challenges of *Spathiphyllum* Species. *Horticultural Research Journal*, 29(3), 189-203. Mohan, J. ; Praveen, K. T. ; Pramod, K. T. ; Verma, S. V. S. ; Moudgal, R. P., (1997). Antifertility effect of neem (*Azadirachta indica*) seed kernel meal in chickens. *Asian-Aus. J. Anim. Sci.*, 10 (6): 609-613.
- Muslimin, R. W. (2019). Jenis Dan Kelimpahan Tumbuhan Suku Araceae Di Jalur Pendakian Gunung Nokilalaki Untuk Dimanfaatkan Sebagai Media Pembelajaran. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- Munawaroh, E., Yuzammi, Solihah, S.M., & Suhendar. (2017). *Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias*. Jakarta : LIPI Press.
- Muslimin, R, W.(2019). Jenis Dan Kelimpahan Tumbuhan Suku Araceae di Jalur Pendakian Gunung Nokilalaki untuk Dimanfaatkan Sebagai Media Pembelajaran. Skripsi. Universitas Tadulako. Prabowo, R. S. (2021). Ecological Adaptations of Araceae in Tropical Environments. *Tropical Botany Journal*, 46(1), 90-103
- Rahman, S. R. (2018). Prosiding “Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene”. Universitas Sulawesi Barat. Reed, K. L. (2019). Ecological Adaptation and Genetic Homogeneity in *Dieffenbachia* Species. *Plant Ecology Journal*, 28(4), 310-322. Rizal, A. F. (2020). Soil and Atmospheric Conditions Favoring Araceae Growth. *Soil Science and Plant Nutrition*, 55(4), 345-356.
- Roberts, E. J. (2021). Challenges in Cultivating *Syngonium*: Environmental Requirements and Market Demand. *Horticultural Management Journal*, 53(4), 233-245. Santoso, B.B. (2019). *Pembiakan Vegetatif Dalam Hortikultura*. Mataram: Universitas Mataram.
- Sari, Y. P. (2019). Impact of Humidity and Temperature on Araceae Species. *Journal of Tropical Plant Ecology*, 37(2), 123-134. Sinaga, K. A., Murningsih, M., & Jumari, J. (2017). Identifikasi Talas-Talasan Edible (Araceae) di Semarang, Jawa Tengah. *Bioma: Berkala*

- Ilmiah Biologi, 19(1),1821.<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/bioma/article/view/15862>. Steenis, V. C. G. G.J. (2008). Flora. PT. Prandya Paramita. Jakarta
- Sriyono. (2012). “Pembuatan Keripik Umbi Talas (*Colocasia giganteum*) dengan Variabel Lama waktu Penggorengan Menggunakan Alat Vacuum Fryer”. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III Teknik Kimia, Semarang.
- Suryani, R.,Yulianty, Zulkifli dan Nurcahyani, E. (2020). Karakteristik Morfologi Tumbuhan Suku Talas-Talasan (*Araceae*) di Kebun Raya Liwa, Lampung Barat. Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati, 20(xx), x-xx. <http://repository.lppm.unila.ac.id/21954/>
- Supratman, A. R dan Purwanto, A. (2021). Karakterisasi Tanaman Keladi Hias (*Caladium spp.*) berdasarkan Penanda Molekuler RAPD. Vegetalika Vol. 10 No. 4, November 2021: 287–298 Available online at <https://jurnal.ugm.ac.id/jbp> DOI: <https://doi.org/10.22146/veg.37168> p-ISSN: 2302-4054 | e-ISSN: 2622-7452.
- Schmidt, M. (2020). Genetic Variation in Ornamental Plants: A Comparative Study. Journal of Botanical Research, 45(3), 225-238.
- Tjitrosoepomo, Gembong. (2009). Taksonomi Tumbuhan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Tomasouw, I. (2006). Menanam & Merawat Keladi Hias & Kerabatnya. Jakarta : Agromedia Pustaka
- Triono, T . (2022). Inventarisasi Famili *Araceae* Sebagai Tanaman Hias Dengan Potensi Ekonomi Bagi Masyarakat. Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.
- Turner, R. H. (2020). Market Preferences for Low-Maintenance and Aesthetically Pleasing *Spathiphyllum* Varieties. Journal of Horticultural Economics, 52(1), 112-125.
- Vargas, M. T. (2019). Root Rot in *Dieffenbachia*: Causes and Management Strategies. Plant Pathology Review, 32(1), 78-89
- Widiyanti, D. N., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Inventarisasi Tumbuhan *Araceae* di Hutan Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau KalimantanBarat. Protobiont,6(3),207214.<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/22478>.
- Yosita L, Herma D,K,.Hartati S.R.R, Surahman U,.Nurcahya Y. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan Tanaman Hias Untuk Meningkatkan Kualitas Permukiman di Lingkungan Permukiman di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No. 1, April, 2022, pp. 1 – 8
- Yuzammi, Witono JR, Hidayat S, Handayani T, Sugiarti, Mursidawati S, Triono T, Astuti IP, Sudarmono & Wawangningrum H. (2010). Ensiklopedi Flora. Jakarta. PT. Khareisma Ilmu